

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

**Rohit dan Rousilita Suhendah**

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta*

*Email: kishenrohit@gmail.com*

**Abstract:** *The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effects of accruals, operating cash flows, firm size, and leverage on earnings persistence in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2017 period. This research used 61 samples and 232 data from manufacturing companies selected by the purposive sampling method. The data in this research were inputted and calculated using the Microsoft Excel program and processed using the Eviews 9.0 program. The result of this research indicate that operating cash flow has a positive and significant effect on earnings persistence while accruals, firm size, and leverage have no significant effect on earnings persistence.*

**Keywords:** *Earnings Persistence, Accruals, Operating Cash Flows, Firm Size, Leverage.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh akrual, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat utang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Penelitian ini menggunakan 58 sampel dan 232 data dari perusahaan manufaktur yang diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini diinput dan dihitung menggunakan program *Microsoft Excel* serta diolah menggunakan program *Eviews 9.0*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba sedangkan akrual, ukuran perusahaan, dan tingkat utang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

**Kata kunci:** Persistensi Laba, Akrual, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang.

### LATAR BELAKANG

Perusahaan adalah tempat berkumpulnya semua faktor produksi seperti sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), modal, dan kewirausahaan yang akan dikombinasikan melalui kegiatan produksi baik barang maupun jasa sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan mendapatkan laba. Seiring dengan melambatnya perkembangan ekonomi dunia yang disebabkan oleh berbagai faktor membuat tiap perusahaan harus meningkatkan dan mengevaluasi kinerjanya sehingga dapat terus bersaing dengan kompetitornya. Salah satu fitur yang dapat digunakan untuk melakukan hal tersebut adalah melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap *stakeholders* yang berisi informasi mengenai kinerja dan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu sehingga berdasarkan informasi tersebut dapat diambil pengambilan keputusan. Laporan keuangan sendiri menurut *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terdiri dari Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas

Laporan Keuangan. Dari 5 jenis laporan tersebut, Laporan Laba Rugi Komprehensif merupakan laporan yang paling mempengaruhi untuk mengetahui kinerja dan kemampuan perusahaan karena laporan tersebut menyajikan informasi laba yang dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu dan sekarang serta memprediksi peristiwa masa depan.

*Stakeholders* tidak hanya harus memperhatikan laba pada periode berjalan ketika *stakeholders* menganalisis informasi mengenai laba, melainkan juga harus memperhatikan laba pada periode selanjutnya. Oleh karena itu, informasi mengenai laba tersebut harus berkualitas agar *stakeholders* khususnya investor dan kreditur dapat menggunakan informasi laba tersebut. Informasi laba tahun berjalan menjadi indikator yang baik untuk menilai laba di masa depan. Ini karena dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan (*sustainable earnings*) sehingga investor akan lebih tertarik untuk menanamkan uangnya di perusahaan dan kreditur juga akan lebih merasa aman untuk meminjamkan uang pada perusahaan. Kondisi ini disebut sebagai suatu kondisi perusahaan memiliki laba yang persisten.

Fenomena yang terjadi di Indonesia sendiri dapat dilihat melalui persistensi laba pada perusahaan tersebut. Berikut disajikan pada Tabel 1 perbandingan laba operasional suatu perusahaan dengan rasio persistensi laba:

Tabel 1. Perbandingan Laba Operasional dan Rasio Persistensi Laba

| Entitas | Laba Operasional (dlm jutaan Rp) |
|---------|----------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|----------------------------------|
|         | 2015                             | 2016                             | 2017                             | 2018                             |
| INTP    | 5.645.111                        | 4.146.379                        | 2.287.989                        | 1.400.228                        |
| Entitas | Rasio Persistensi Laba           | Rasio Persistensi Laba           | Rasio Persistensi Laba           | Rasio Persistensi Laba           |
|         | 2015                             | 2016                             | 2017                             | 2018                             |
| INTP    | 0.203456                         | 0.146714                         | 0.079184                         | 0.047454                         |

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2020

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat salah satu perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba pada tahun 2015-2018. INTP mengalami penurunan laba yang cukup signifikan antara tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.1858.390.000 atau mengalami penurunan sebesar 44,82%. Perubahan laba yang cukup besar ini menyebabkan persistensi laba perusahaan tersebut mulai dipertanyakan. *Stakeholders* khususnya investor akan mempertanyakan pula penyebab dari penurunan laba tersebut dan bagaimana pengukuran persistensi laba entitas tersebut. Oleh karena itu, persistensi laba menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh *stakeholders*. Akruar, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat utang menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

## KAJIAN TEORI

*Agency Theory*. Ichsan (2013) menyatakan teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama orang tersebut serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

*Signaling Theory.* Brigham dan Houston (2009) menyatakan teori Sinyal (*Signaling Theory*) merupakan teori yang menjelaskan tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan. Manajemen akan memberikan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu dimana informasi tersebut merupakan sebuah sinyal bagi investor untuk menangkap informasi tersebut dan menggunakannya sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

*Persistensi Laba.* Penman (2001) mendefinisikan persistensi laba sebagai laba suatu perusahaan yang berkualitas sehingga perusahaan dapat bertahan di masa depan. Kemampuan ini menunjukkan perusahaan memiliki laba yang berkualitas sehingga laba tahun berjalan dapat dijadikan sebagai indikator laba periode mendatang. Djamaluddin dkk. (2008) juga mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa datang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan salah satu indikator untuk memperkirakan/memprediksi laba di masa mendatang dengan menggunakan laba tahun berjalan sebagai acuan.

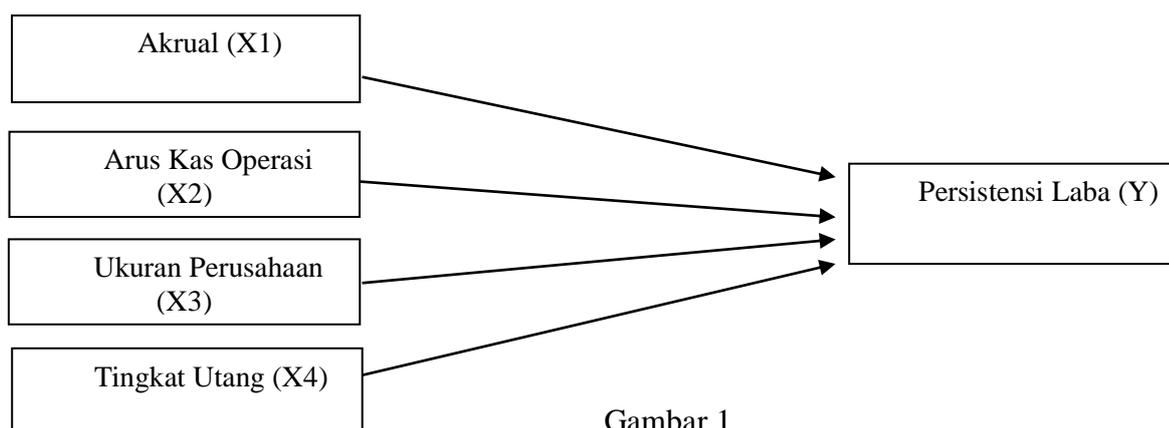
*Akrual.* Harahap (2010) mengatakan akrual adalah basis akuntansi untuk penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban yang ditetapkan tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan. Selain itu, menurut Thiono (2006) akrual adalah suatu item laba sebelum pajak, dimana item tersebut tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan. Akrual menurut Sutisna dan Ekawati (2006) dapat diartikan sebagai peningkatan aktiva perusahaan (umumnya aktiva lancar), pengakuan atas pendapatan ekonomi, peningkatan utang, dan timbulnya biaya dalam jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam bentuk kas di masa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Abousamak (2018) menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara akrual terhadap persistensi laba, sedangkan menurut penelitian Sa'adah dkk. (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara akrual terhadap persistensi laba. Sementara itu menurut Persada dan Martani (2010) menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara akrual terhadap persistensi laba.

*Arus Kas Operasi.* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no 2 (2009) mendefinisikan arus kas operasi sebagai arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Yanti (2017) mendefinisikan arus kas operasi sebagai dasar dalam menentukan suatu perusahaan yang beroperasi dapat menghasilkan arus kas yang cukup dalam membayar pinjaman, membayar dividen, melakukan investasi, serta mempertahankan kemampuan kegiatan operasi perusahaan tanpa bergantung pada pendanaan dari eksternal. Semakin tinggi aliran kas operasi maka akan diikuti dengan semakin tinggi persistensi laba. Abousamak (2018) dan Dewi dan Putri (2015) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan pada persistensi laba. Namun penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian Yanti (2017) yang membuktikan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan pada persistensi laba, Temuan lain oleh Persada dan Martani (2010), membuktikan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan pada persistensi laba.

*Ukuran Perusahaan.* Ukuran perusahaan menurut Gustina dan Taqwa (2019) adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ada beberapa proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan menurut Shefira dkk. (2019) merupakan suatu pengukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan melalui besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga bisa diprediksi keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Arisandi dan Astika (2009) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala besar kecilnya perusahaan dimana perusahaan besar memiliki

sumber daya, prospek, dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik dibanding perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar persistensi laba entitas tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Arisandi dan Astika (2019) dan Dewi dan Putri (2015). Namun berdasarkan penelitian Shefira dkk. (2019), ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Temuan Persada dan Martani (2010) juga berbanding dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan persistensi laba.

Tingkat Utang. Menurut Kasmir (2018) rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang adalah rasio *leverage*. Selain itu, Hanafi dan Halim (2016) berpendapat bahwa rasio *leverage* merupakan salah satu cara untuk menghitung kemampuan perusahaan yang dibiayai oleh utang dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan harus membayar dengan beban bunga yang besar sehingga dapat mempengaruhi laba periode berjalan dan estimasi laba di masa mendatang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sa'adah dkk. (2017) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut Achyarsah dan Purwanti (2018) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara tingkat hutang terhadap persistensi laba. Sementara itu penelitian yang dilakukan Arisandi dan Astika (2019) menghasilkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh signifikan pada persistensi laba.



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

Hipotesis dari penelitian sesuai dengan model yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

- Ha<sub>1</sub>: AkruaI berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
- Ha<sub>2</sub>: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
- Ha<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
- Ha<sub>4</sub>: Tingkat Utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

## METODOLOGI

Objek Penelitian. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2017 yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com). Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode pemilihan sampel *purposive sampling* sehingga sampel penelitian tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama

tahun 2014-2017 secara berturut-turut, 2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember selama tahun 2014-2017, 3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama tahun 2014-2017, 4) Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba selama tahun 2014-2017, 5) Perusahaan manufaktur yang tidak dihentikan sementara perdagangan sahamnya/*suspended* selama tahun 2014-2017. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 58 perusahaan manufaktur yang dapat dijadikan sampel penelitian.

Operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah akrual, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat utang sebagai variabel independen dan persistensi laba sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini persistensi laba berdasarkan penelitian Abousamak (2018) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Earnings = \frac{Earnings\ before\ Tax\ (t+1)}{Average\ of\ Total\ Assets}$$

Untuk variabel akrual dalam penelitian ini berdasarkan rumus Abousamak (2018) dapat dihitung sebagai berikut:

$$Accrual = \frac{(\Delta CA - \Delta CASH) - (\Delta CL - \Delta STD - \Delta TP) - DEF}{Average\ of\ Total\ Assets}$$

Variabel Arus kas operasi dalam penelitian Abousamak (2018) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CFO = \frac{Earnings\ before\ Tax - Total\ Accruals}{Average\ of\ Total\ Assets}$$

Ukuran perusahaan menurut Septavita (2016) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = \text{Natural Log of Total Assets}$$

Tingkat Utang diwakili dengan proksi *Debt to Total Asset Ratio (DAR)* menurut Septavita (2016) dan Kasmir (2018) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$$

Analisis data pada penelitian ini dengan melakukan uji statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji pemilihan model data panel terbaik yang terdiri dari uji chow dan uji hausman, uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t.

## HASIL UJI STATISTIK

Uji Statistik Deskriptif. Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data-data yang diuji tersebut agar menjadi lebih mudah dipahami dan lebih informatif, karena uji ini menjelaskan berbagai karakteristik data seperti nilai rata rata

(*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum, nilai minimum, serta nilai deviasi dari setiap variabel dalam penelitian. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2  
Uji Statistik Deskriptif

|              | EARNINGS | ACCRUAL   | CFO       | SIZE     | DAR      |
|--------------|----------|-----------|-----------|----------|----------|
| Mean         | 0.133519 | -0.036806 | 0.160988  | 28.51895 | 0.401184 |
| Median       | 0.099003 | -0.038375 | 0.133551  | 28.12079 | 0.387728 |
| Maximum      | 0.813558 | 0.137408  | 0.807633  | 33.32018 | 0.838721 |
| Minimum      | 0.001755 | -0.187002 | -0.113207 | 25.61948 | 0.073468 |
| Std. Dev.    | 0.131685 | 0.056307  | 0.133837  | 1.666198 | 0.174092 |
| Observations | 232      | 232       | 232       | 232      | 232      |

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2020

Uji Pemilihan Model Terbaik. Pengujian yang dilakukan adalah uji Chow dan uji Hausman. Hasil uji Chow menunjukkan bahwa probabilitas *cross-section F* sebesar 0.0000 < 0.05 maka model yang diterima adalah *fixed effect model*. Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa probabilitas *cross-section random* sebesar 0.0000 < 0.05 maka model yang diterima adalah *fixed effect model*. Setelah dilakukan dua pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect model*. Hasil pengujian dengan model *fixed effect* dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3  
Hasil Uji *Fixed Effect*

| Variabel                  | Coefficient | Prob   |
|---------------------------|-------------|--------|
| Akrua                     | 0.165001    | 0.1073 |
| Arus Kas Operasi          | 0.201297    | 0.0153 |
| Ukuran Perusahaan         | -0.039438   | 0.0651 |
| Tingkat Utang             | -0.039208   | 0.5388 |
| <i>Prob (F-Statistic)</i> | 0.000000    |        |
| <i>Adjusted R-Squared</i> | 0.862368    |        |

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka persamaan analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$EARNINGS_{it+1} = 1.247642 + 0.165001ACCRUAL_{it} + 0.201297CFO_{it} - 0.039438SIZE_{it} - 0.039208DAR_{it}$$

Berdasarkan Tabel 3, *Prob (F-Statistic)* menunjukkan nilai 0.000000 maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen karena nilai *Prob (F-Statistic)* lebih kecil dari 0.05. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa *Adjusted R-Squared* sebesar 0.862368 atau 86.23%. Hal ini menunjukkan bahwa persistensi laba dapat dijelaskan oleh akrua, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat utang sebesar 86.23% dan 13.77% dijelaskan oleh variabel independen lain. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai *Prob (F-Statistic)* sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0.05 maka secara simultan variabel akrua, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat utang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

## DISKUSI

Hasil uji t pada tabel 3, menunjukkan bahwa variabel akrual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba karena nilai *prob* sebesar 0.1073 lebih besar dari 0.05. Akrual tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dikarenakan komponen akrual memiliki risiko kesalahan dan manipulasi yang besar oleh manajemen. Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Gusnita dan Taqwa (2019) serta Persada dan Martani (2010) juga mendukung dengan hasil penelitian akrual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abousamak (2018) yang menyatakan bahwa akrual berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba, serta pada penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah dkk. (2017) yang menyatakan bahwa akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil uji t pada tabel 3, menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap persistensi laba karena nilai *prob* sebesar 0.0153 lebih kecil dari 0.05. Hal ini disebabkan oleh basis dari arus kas operasi yang akan mengakui pendapatan dan beban pada saat terjadinya penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga arus kas dari operasi perusahaan lebih sulit untuk dimanipulasi oleh pemegang kepentingan di perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikator dalam memprediksi laba di masa mendatang. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dari Abousamak (2018) serta Dewi dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Namun terdapat penelitian lain yang memiliki hasil yang berbeda, seperti penelitian Yanti (2017) yang menyatakan arus kas operasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba dan penelitian Persada dan Martani (2010) yang menyatakan oleh arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil uji t pada tabel 3, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba karena nilai *prob* sebesar 0.0651 lebih besar dari 0.05. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dikarenakan total aktiva/sumber daya yang dimiliki perusahaan tidak menjamin akan membuat laba yang dihasilkan perusahaan tersebut menjadi meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Persada dan Martani (2015) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun terdapat hasil penelitian lain yang memiliki hasil yang berbeda seperti penelitian Dewi dan Putri (2015), Arisandi dan Astika (2019), Septavita (2016), serta Gustina dan Taqwa (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hasil lain juga dikemukakan oleh Shefira dkk. (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Hasil uji t pada tabel 3, menunjukkan bahwa variabel tingkat utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba karena nilai *prob* sebesar 0.5388 lebih besar dari 0.05. Tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba dikarenakan perekonomian global yang sedang melemah pada tahun 2014-2017 dan adanya perang dagang antara Tiongkok dengan Amerika Serikat yang membuat mata uang rupiah melemah. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu dari Arisandi dan Astika (2019) yang mengemukakan tingkat utang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian lain yang berbeda dari hasil penelitian ini adalah Sa'adah dkk. (2017) dan Septavita (2016) yang mengemukakan tingkat utang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Selain itu Achyarsyah dan Purwanti (2018) serta Gustina dan

Taqwa (2019) berpendapat lain bahwa tingkat utang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

## PENUTUP

Hasil pengujian penelitian menunjukkan bahwa akrual, ukuran perusahaan, dan tingkat utang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan secara keseluruhan, keterbatasan tersebut adalah penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu akrual, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan tingkat utang sehingga tidak menjelaskan variabel lain diluar penelitian ini, sampel yang diteliti hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak menggambarkan persistensi laba pada perusahaan yang bergerak bidang lain, dan hasil penelitian hanya mendeskripsikan persistensi laba pada periode 2014-2017.

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah menambah tahun penelitian agar dapat lebih merefleksikan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat memberikan hasil yang komprehensif bagi *stakeholders* seperti investor, dan kreditur dalam membuat keputusan investasi dan memberi pinjaman pada perusahaan, menggunakan sampel dari perusahaan yang bergerak di bidang lain seperti sektor keuangan agar dapat memperluas dan meningkatkan kualitas penelitian serta membantu calon investor yang akan berinvestasi di perusahaan sektor keuangan, dan menambah variabel independen lain seperti siklus operasi, *book tax differences*, dan kepemilikan manajerial agar informasi yang dihasilkan lebih beragam dan lengkap sehingga dapat membantu pengguna informasi seperti investor, manajer, kreditur, dan pembuat standar akuntansi mengambil keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abousamak, A. (2018). The effect of earning persistence and components of earning on the predictability of earning: Evidence from an emerging market. *International Journal of Economics and Business Research*, 16(3), 405-420.
- Achyarsyah, P., & Purwanti, A. J. (2018). Pengaruh Perbedaan Laba Komersial Dan Laba Fiskal, Pajak Tangguhan, Dan Leverage terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 56-67.
- Arisandi, N. N. D., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(3), 1854-1884.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2009). *Fundamentals of Financial Management*. Twelfth Edition. Florida: South-Western.
- Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . A. D. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 244-260.
- Djamaluddin, Subekti., Wijayanti, Handayani Tri., dan Rahmawati. (2008). Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), h: 52-74.
- Gusnita, Y., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Keandalan Akrual, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3) Seri C, 1131-1150.

- Hanafy, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan Sahri. (2010). *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ichsan, Randhy. (2013, 12 Januari). "Teori Keagenan (Agency Theory)". Diakses tanggal 15 April 2020 pkl 15.30 WIB dari <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agencytheory/>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Penman, Stephen H. 2001. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Persada, A. E., & Martani, D. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 205–221.
- Sa'adah, D., Fadilah, D. S., & Nurhayati. (2017). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ekonomi*, 136–147.
- Septavita, N. (2016). Pengaruh Boox Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, 3(1), 1309–1323.
- Shefira, B. I., Agung S, R. E. W., & Alwiyah. (2019). Pengaruh Book Tax Differences, Ukuran Perusahaan dan Laba Sebelum Pajak Tahun Berjalan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 30-43.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2017). Accruals and Cash Flow Volatility of the Earnings Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 58-70.
- Thiono, Handri. (2006). Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metoda Langsung dan Tidak Langsung Dalam Memprediksi Arus Kas dan Deviden Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Yanti, Y. (2017). The Effects of Operating Cash Flow, Sales Volatility, and Leverage on Earnings ' Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1535–1544.